

## Yogyakarta: New Eden Dalam Perspektif Dunia Baru<sup>1</sup>

(Gabriel Fajar Sasmita Aji)

Yogyakarta, sebagai destinasi studi dan pariwisata, membawa konsekuensi unik bagi permasalahan identitasnya. Kehadiran berbagai macam manusia, yang sebagian besar hanya tinggal untuk beberapa waktu saja, tentu memberi andil yang cukup signifikan bagi dinamika keseharian dan yang secara pasti mendorong terjadinya pergeseran-pergeseran terhadap berbagai kebiasaan, atau habitus, yang lebih dikenal dengan budaya klasik atau tradisional. Terminologi klasik atau tradisional ini mengacu pada identitas Yogyakarta yang disebut “istimewa” karena di sini eksistensi Kraton hadir sebagai ikon utamanya. Kraton sendiri dalam perspektif peradaban teknologi merupakan representasi sistem peradaban yang hanya ada dalam ranah dunia masa lalu. Artinya, eksistensi Kraton pada esensinya adalah sebagai *collective memory*. Dengan demikian, sebenarnya menjadi jelas permasalahan utama yang dihadapi Yogyakarta, dalam konteks peradaban global, yakni antara posisi strategisnya sebagai penampung berbagai macam manusia yang membawa beragam kultur dan idealisme kulturalnya dalam mempertahankan hak istimewa agar identitasnya tetap diakui baik secara nasional maupun internasional. Permasalahan semakin kompleks dan rumit manakala aspek-aspek politik dan ekonomi dikaitkan sebagai juga faktor-faktor utama bagi perubahan identitas tersebut.

Pergulatan, atau tepatnya perjuangan, mendapatkan hak istimewa, dari Pemerintah Pusat Jakarta, seolah-olah menjadi antitesis bagi paradigma modernitas. Tatkala wilayah-wilayah lain, di Indonesia, seperti misalnya Aceh dan Papua, begitu haus akan otonomi daerah, yang secara dominan berimplikasi pada kemerdekaan dan kemandirian dalam pengalokasian dana bagi pembangunan fisik, Yogyakarta memiliki pandangan yang sama sekali berbeda. Hal utama dan pertama yang diperjuangkan adalah identitas, dan pengakuan terhadap Kraton sebagai ikon utama menjadi inti perjuangan ini. Di satu sisi paradigma modernitas merupakan konsekuensi tuntutan jaman yang dimaknai sebagai kemajuan teknologi, lewat budaya fisik seperti mall, hotel, moda transportasi, dan juga gaya hidup dari manusia-manusia pelakunya. Masa lalu menjadi keniscayaan yang harus ditinggalkan karena kini telah membentang masa depan yang susah untuk diprediksi. Manusia dihadapkan pada pilihan untuk tidak lagi melihat ke belakang atau masa lalu melainkan berfokus pada kehidupan selanjutnya, yang secara politis dan ekonomis, merupakan arena persaingan atau kompetisi di antara mereka yang ingin tetap hidup. Di sinilah hukum *the survival of the fittest*, dari teori evolusi Darwin, teraplikasikan. Sementara itu, di lain pihak, Yogyakarta justru berupaya kembali lagi ke masa lalu karena di sana terletak identitas tersebut. Bahkan, slogan “*alon-*

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam Seminar Dies ke-22 Fak Sastra USD, 27 April 2015.

*alon waton kelakon*”<sup>2</sup> menjadi senjata utama dalam menetralisasi serangan ideologis kultural yang dibawa paradigma modernitas tersebut.<sup>3</sup> Harga diri Yogyakarta sebagai kawasan istimewa, yang telah dan berhasil diperjuangkan,<sup>4</sup> memberi kesempatan yang luas untuk melakukan berbagai hal demi semakin kokohnya signifikansi Kraton bagi kehidupan Yogyakarta, termasuk di dalamnya posisi Gubernur yang harus dipegang oleh Raja atau Sultan Kraton Yogyakarta. Peranan Kraton, atau tepatnya Sultan sebagai raja, semakin jelas tercermin dalam permasalahan suksesi yang mulai dikawatirkan oleh banyak orang karena ketiadaan putra mahkota. Lewat amanat Sultan, yang dikenal dengan Sabda Tama pada 6 Maret 2015,<sup>5</sup> permasalahan pun segera selesai, karena di sana dikemukakan bahwa hanya raja yang berhak menentukan pewaris tahtanya. Demikianlah, Yogyakarta “Istimewa” hadir di tengah-tengah peradaban yang menginginkan segalanya serba cepat dan selesai.

### **Yogyakarta Sebagai Obyek**

Selain identitas “istimewa” yang merupakan ciri kebanggaannya, Yogyakarta juga memiliki kebanggaan sebagai daerah tujuan utama wisata, sesudah Bali, dan kota pelajar. Telah disinggung di depan, hal ini membawa resiko atau konsekuensi hadirnya berbagai ragam manusia, yang juga memiliki identitas kulturalnya masing-masing. Meskipun sebagian besar dari mereka sifat eksistensinya temporer, setidaknya terjadilah pergesekan-pergesekan kultural dengan penduduk lokal, yang juga sangat bangga mengidentifikasi diri sebagai masyarakat bertradisi lokal yang kuat. Pergesekan tentu berawal dari perbedaan gaya hidup yang sangat dipengaruhi oleh masing-masing identitas kulturalnya, meskipun dalam perspektif yang lain pergesekan ini merupakan arena belajar untuk saling mengenal dan memahami. Namun demikian, dalam wacana ini posisi Yogyakarta adalah obyek yang terus menerus mendapatkan “serangan bertubi-tubi.” Kapasitas Yogyakarta sebagai tuan rumah, yang bertradisi klasik, harus menerima kenyataan bahwa dinamika kesehariannya dipenuhi dengan kehidupan berbagai kultur, dan di lain pihak nampaknya Yogyakarta tidak mungkin menerapkan “syariah istimewa”-nya terhadap siapa saja yang berada di kawasan Yogyakarta.

Sebagaimana diungkapkan oleh Reitz dan teman-temannya, dalam *Multiculturalism and Social Cohesion* (2009: 2), bahwa ...

*individuals have the right to maintain their cultural communities, and ..... that governments have a moral obligation to avoid or offset cultural biases inherent in state institutions.*

Setiap orang memiliki hak untuk menghidupi komunitas kulturalnya dan bahkan pemerintah memiliki kewajiban moral menghapuskan kemungkinan-kemungkinan bias kultural dalam kehidupan

---

<sup>2</sup> Bandingkan <https://gantharwa.wordpress.com/2012/07/27/1001-falsafah-jawa-dalam-kehidupan-bag-4>

<sup>3</sup> Ini mengingatkan pada konsep Edward W Said (1993: xiii) yang membahas masalah perlawanan terhadap identitas kultural asing lewat identitas nenek moyang.

<sup>4</sup> Undang-Undang No 12 Tahun 2013 tentang Keistimewaan Yogyakarta.

<sup>5</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2015/03/07/2132569>

pemerintahannya. Konsep filosofis semacam ini nampaknya yang menghidupi dinamika keseharian Yogyakarta, sehingga eksistensi berbagai identitas kultural memang mendapatkan tempat di samping kokohnya habitus yang tetap dihidupi oleh Yogyakarta. Namun demikian, sebagaimana ungkapan bahwa “sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya jatuh juga” atau “sekeras-kerasnya batu akan hancur juga tetesan-tetesan air,” sangat mungkin terjadi bahwa kekuatan Yogyakarta dalam memegang kokoh tradisinya makin lama semakin melemah dan akhirnya melebur tanpa identitas lokalnya lagi. Contoh konkrit ialah hadirnya berbagai mal dan gaya hidup modernitas Yogyakarta yang tiada bedanya dengan daerah-daerah lain. Kondisi ini jelas menampilkan Yogyakarta yang mulai rapuh, dan ini sangat gampang dipahami karena memang posisi Yogyakarta sebagai obyek bagi berbagai serangan bertubi-tubi dan tiada henti.

Ruh yang menjaga Yogyakarta mulai terombang-ambing antara idealisme bertahan sebagai “masa lalu” yang selalu istimewa dan kehendak melebur bersama-sama pendatang menghidupi hanya “masa depan.” Pergeseran peradaban mulai jelas terjadi, dan bahkan filosofis *alon-alon waton kelakon* justru dianggap sebagai penghambat peradaban pragmatis yang sangat menekankan kepuasan fisik inderawi. Strata logika, estetika dan etika dalam kebahasaan, sebagaimana konkrit dalam bahasa Jawa dengan pembagian-pembagian wilayahnya, seperti *krama inggil*, *krama madya*, dan *ngoko*, menjadi penanda keterbelakangan atau ketertinggalan, sehingga dominasi bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, mampu menjangkau ke berbagai pelosok Yogyakarta. Pergeseran peradaban, dari yang klasik ke modern, bahkan mungkin justru dianggap sebagai perubahan menuju perkembangan. Maka lahirlah paradigma tentang masa lalu yang merupakan representasi keterbelakangan dan masa kini, yang bakal berimbas ke masa depan, merupakan representasi keberhasilan.

Kondisi semacam tersebut di atas pada dasarnya seperti yang terjadi pada taman Eden, dalam perspektif kristiani. Pada awalnya Allah menciptakan Eden sebagai taman yang memberi kebahagiaan bagi penghuninya, yakni Adam dan Eva, namun dalam periode waktu selanjutnya hadir lah “setan” yang berupa ular yang menjadi sumber perusak di sana. Taman Eden pun menjadi porak poranda dan bahkan menjadi tempat yang tidak lagi menyenangkan untuk ditempati. Adam sebagai penanggung jawab kehidupan tidak berkulit dan menyerah kalah pada pengaruh ular. Ketidakberdayaan Adam dalam melawan ular sebenarnya terletak pada ketidaksadarannya sebagai obyek yang diserang oleh ular. Kualitas “baik hati” dan “keterbukaan” yang dimiliki Eva, dan juga Adam, telah menjerumuskan mereka pada jurang kesengsaraan dan mereka pun dihukum Allah dengan hidup menderita. Maka, jika diterapkan untuk Yogyakarta yang sedang terus menerus diserang secara bertubi-tubi, satu-satunya harapan ialah kesadaran diri bahwa posisi sebagai obyek adalah sangat tidak menguntungkan dan justru cenderung mengarahkan pada kehancuran.

## **New Eden Perspektif Dunia Baru**

Terminologi *New Eden* merupakan ranah poskolonialitas dari paradigma Dunia Baru di Karibia, dan ini dicetuskan oleh salah satu tokoh sastranya, yakni Derek Walcott.<sup>6</sup> Latar belakang hadirnya gagasan *New Eden* ialah realitas Karibia yang merupakan kawasan koloni namun memiliki beragam etnik dan tak satu pun enik, atau identitas kultural, yang merasa berhak menjadi pewaris identitas di sana. Sejarah hadirnya beragam etnik ada dalam konteks penjajahan ketika masyarakat penjajah, *the colonizer*, menghabiskan hampir seluruh penduduk lokal Karibia dan mendatangkan buruh-buruh dari Afrika dan Asia untuk mendukung industri kaum penjajah di sana. Maka, ketika era dekolonisasi terjadi permasalahan poskolonialitas pun mengemuka, dan paradigma Dunia Baru menjadi penanda bagi datangnya kehidupan baru bagi berbagai etnik di sana. Idealisme *New Eden* kemudian menjadi keniscayaan dalam konteks konflik dikotomis antara *the colonizer* dan *the colonized*. Di dalam kumpulan puisinya, "*New World*" (*Collected Poems 1948–1984*, 1992: 300-301),<sup>7</sup> Walcott mengungkapkan tentang gambaran *New Eden* yang mampu merangkul seluruh penghuninya, termasuk di dalamnya juga ular.

Perubahan signifikan yang terjadi ialah hadirnya bentuk kehidupan baru, dan ini hanya dapat diawali oleh kemauan atau kehendak besar untuk melakukannya. Artinya, harus terjadi transformasi sikap, dari kesadaran sebagai obyek, yang hanya pasif dan menerima kondisi apa pun, menjadi kesadaran sebagai subyek, yang harus berperan aktif dalam perubahan. Di sini ada kehadiran kesadaran bahwa perubahan hanya terjadi jika ada subyek yang mau melakukannya. Aspek proaktivitas menjadi motor utama bagi terjadinya perubahan tersebut. Namun demikian, kesadaran sebagai subyek yang aktif melakukan perubahan, dalam konteks ini masih harus didukung oleh niat atau kehendak baik dalam menciptakan kehidupan bagi semua saja, termasuk terhadap "musuh." Kesadaran bahwa pertentangan dan balas dendam hanya semakin memperparah kerusakan, merangsang kemauan Adam untuk merangkul ular dan mengajaknya menciptakan kehidupan bersama-sama yang lebih baik. Oleh karena itu *New Eden* pun bakal tercipta karena ketiadaan kecurigaan dan balas dendam.

### **Yogyakarta: New Eden Bagi Peradaban**

---

<sup>6</sup> Derek Walcott adalah penerima Hadiah Nobel dalam bidang Kesusasteraan tahun 1999. Dia memiliki darah keturunan nenek moyang di Afrika, tetapi ia merupakan bagian dari tanah Karibia di kawasan Amerika Tengah.

<sup>7</sup> *So when Adam was exiled  
to our New Eden, in the ark's gut  
the coiled snake coiled there for good  
fellowship also; that was willed.*

*Adam had an idea.  
He and the snake would share  
the loss of Eden for a profit.  
So both made the New World. And it looked good.*

Analogi atau gambaran Yogyakarta sebagai taman Eden yang rusak memang kiranya hanya dapat dipahami dari kacamata tradisi atau habitus “masa lalu.” Dalam hal ini tentu masa lalu memandang dirinya lebih baik daripada masa kini karena apa yang dimiliki Yogyakarta masa lalu kini sudah luntur dan bahkan mungkin punah dengan meninggalkan bekas-bekas yang samar-samar. Namun demikian, sebagaimana diungkapkan di depan kondisi ini adalah suatu konsekuensi dan resiko jaman, mengingat Yogyakarta adalah kawasan yang terbuka secara kultural. Gempuran berbagai “tetesan air” dari beragam kultur dan modernitas perlahan dan sangat pasti telah mengubah wajah kultural Yogyakarta menjadi lain sama sekali. Kualitas keterbukaan Yogyakarta bagaikan kebaikan hati Eva dan Adam, pemilik Eden, dalam menerima godaan dari ular sehingga tanpa tersadar telah mengantarkan pada perubahan total, yakni menjadi tempat yang beridentitas berbeda. Kualitas kebaikan dan keterbukaan justru merupakan representasi ke-pasif-an Yogyakarta sebagai obyek yang sedang diserang dan digempur secara membabi-butakan. Inti dari permasalahan ini berakar dari ketidaksadaran diri sebagai obyek. Oleh karena itu dibutuhkan langkah awal untuk mendapatkan kesadaran tersebut.

Tahap kesadaran sebagai obyek menjadi acuan penting bagi hadirnya transformasi kesadaran yang lebih tinggi, yakni menjadi subyek yang harus melakukan perubahan. Perubahan yang dimaksud ialah berkenaan dengan peranan yang mampu dilakukan karena posisi yang dimiliki, sehingga dengan demikian kesadaran untuk melakukan perubahan, atau tepatnya transformasi, posisi dari obyek menjadi subyek merupakan langkah kunci untuk mulai mengatasi berbagai permasalahan yang harus diselesaikan. Sebagaimana sangat dipahami oleh khalayak umum, bahwa pada saat kita tidak mampu mengendalikan atau mengontrol diri kita sendiri bakal ada pihak lain yang segera hadir untuk merebut posisi tersebut. Ketidakberdayaan terhadap transformasi posisi mengakibatkan abadinya “takdir” sebagai obyek yang hanya menjadi sasaran. Oleh karenanya, proses transformasi, dari obyek menjadi subyek, pada dasarnya memerlukan kekuatan, atau *power* dalam terminologi Foucault, atau modal, *capital* dalam terminology Bourdieu. Hal ini dikarenakan signifikansi subyek memiliki konsekuensi yang lebih besar dibandingkan dengan signifikansi obyek yang hanya sekadar menerima dan menanggung apa yang dikerjakan oleh subyek. Struktur kebahasaan kita yang lebih banyak “berkalimat pasif” jangan-jangan memang merupakan representasi masyarakat kita yang cenderung selalu bersikap pasif, atau lebih tepatnya takut menanggung resiko.

Kekuatan (*power*) dan modal (*capital*) yang dimiliki oleh Yogyakarta pada prinsipnya sudah sangat jelas, karena di sana hadir eksistensi kebanggaan pada habitus klasik dan karakter keterbukaan, yang tidak memaksakan kultur lain menerapkan cara-cara yang sama. Maka, kesempatan melakukan transformasi *role* atau peranan, yang pada awalnya sekadar menjadi obyek

perubahan, adalah bukan ketidakmungkinan. Namun demikian, sebagaimana semangat Adam dalam memandang masa lalu dan masa depan, paradigma ini pun adalah ruh yang memberi kekuatan dan tuntunan bagi terwujudnya Eden yang baru. Hal ini tentu bertentangan dengan paradigma oposisi biner, ala *radical postcolonialists* dan *feminists*, yang terus menciptakan “musuh” bagi dirinya. Musuh dianggap selalu hadir dan abadi bagi kehidupannya, sehingga selama hidup seolah-olah ada yang terus menghantui dan mengancamnya. Ini adalah model kehidupan yang menempatkan masa lalu sebagai perspektif kehidupannya. Dalam konteks poskolonialitas Karibia, yang menciptakan Dunia Baru<sup>8</sup> bagi masa depannya, masa lalu adalah penghambat kemajuan. Orang diharapkan berjalan dengan memandang ke depan dan tidak berjalan secara mundur (karena mukanya terus menatap ke belakang), sebab persoalan yang akan dihadapi ada di depan, yang belum terlampaui dan harus diantisipasi. Dalam konteks dinamika peradaban Yogyakarta, masa lalu bukan lagi merujuk eksistensi Kraton melainkan lebih pada sikap ke-pasif-an yang sekadar menjadi penonton dan penderita dari berbagai perubahan yang terus mengancam identitas kultural. Namun demikian, masa lalu jelas bukan untuk ditinggalkan karena ini diperlukan untuk batu-batu pijakan menuju masa depan atau kekuatan-kekuatan pendorong di belakang untuk melangkah ke depan. Kraton adalah representasi kekuatan dari masa lalu dan ini merupakan *power* dan *modal* yang memberi identitas utama yang membedakan dari identitas-identitas kultural lainnya yang datang menggempur Yogyakarta. Tradisi klasik atau tradisional bukan mengacu pada model dan cara berpikir yang *out of date* melainkan merupakan penanda hadirnya eksistensi konkrit yang memang sudah dimiliki Yogyakarta. Di sinilah paradigma Yogyakarta sebagai *New Eden* akan mendapatkan posisi atau signifikansinya dalam membangun masa depan identitas kulturalnya.

Inisiatif Adam dalam merangkul ular, dalam konsep *New Eden* dari poskolonialitas Karibia, menunjukkan kebesaran jiwanya. Bagi Yogyakarta, peranan “ular” sebagai musuh peradaban Yogyakarta, sebagaimana terungkap di depan, terkonkretisasi sebagai peradaban teknologi yang menekankan pembangunan fisik melampaui pembangunan lainnya, termasuk pembangunan manusia pemilik kultur atau peradaban tersebut. Tatkala modernitas yang agresif berhadapan dengan tradisi klasik, yang sangat pasif, maka yang terjadi adalah penjajahan atau penghancuran nilai-nilai kemanusiaan karena tekanan pembangunan peradabannya berbeda acuan. Namun demikian, tatkala tradisi klasik mampu bertransformasi menjadi subyek dan proaktif membangun relasi yang baik dengan modernitas, maka yang terjadi adalah upaya membangun *New Eden* bagi kehidupan yang lebih baik. Kehadiran modernitas tidak untuk dimusuhi tetapi harus diakomodasi oleh Yogyakarta jika tidak mengharapkan kehancuran identitas klasik. Sebaliknya juga, kehadirannya tidak untuk dibiarkan menggerogoti dan menghancurkan secara pelan dan pasti, melainkan harus

---

<sup>8</sup> Istilah “Dunia Baru” sendiri pada dasarnya diadopsi dari paradigma masa lalu yang dimiliki kaum penjajah, yang menganggap kawasan Karibia adalah dunia baru di luar Asia dan Afrika.

dirangkul dan diajak bekerja bersama dalam konteks satu tujuan yang sama, yakni meraih kemenangan bersama.

### **Kesimpulan**

Yogyakarta membutuhkan berbagai keberanian untuk tampil sebagai subyek perubahan dan bukan obyek perubahan. Standar-standar fisik perubahan pada dasarnya bukan esensi dari peradaban manusia karena di balik ini ada standar-standar non-fisik, yakni kultural, yang menitikberatkan pada kemajuan kualitas dari manusia-manusia yang merupakan penanda-penanda, atau *signifiers*, dari berbagai peradaban itu sendiri. Jadi, identitas “keistimewaan” yang dimiliki Yogyakarta harus dijaga dengan penuh kesadaran justru bukan karena ini tentang masa lalu, yang dapat menjadi arena romantisisme, tetapi ini masa lalu yang adalah batu fondasi atau pijakan dan kekuatan pendorong untuk tampil lebih tinggi dan melangkah ke depan dengan pasti. Yogyakarta harus mampu menjadi *New Eden* bagi multikulturalisme yang memang memerlukan tempat untuk hidup.

Selamat ber-DIES ke-22 bagi Fakultas Sastra, USD.

### **Referensi:**

Arthurs, Jane and Iain Grant. 2003. *Crash Cultures: Modernity, Mediation, and the Material*. Bristol UK: Intellect Books.

Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory*. Oxford: Blackwell Publishers.

Reitz, Jeffrey G et al. 2009. *Multicultural and Social Cohesion*. Springer Science+Business Media BV

Steward-Williams, Steve. 2010. *Darwin, God, and the Meaning of Life*. Cambridge: Cambridge University Press.

Said, Edward W. 1993. *Culture & Imperialism*. London: Vintage.

Walcott, Derek. 1992. “New World” in *Collected Poems 1948—1984*. Chatham Kent: Farrar, Straus & Giroux Inc.

<https://gantharwa.wordpress.com/2012/07/27/1001-falsafah-jawa-dalam-kehidupan-bag-4>  
(diunduh pada 22 April 2015)

<http://nasional.kompas.com/read/2015/03/07/2132569> (diunduh pada 22 April 2015)